
PERAN OSIS DALAM MEMBENTUK LINGKUNGAN BERBAHASA ARAB

**Ramdani Nopandri¹, Agung Setiyawan², Mely Rahmadani³,
Rihlah Ilmiah Baso⁴, Zainuddin Mansur Munir⁵**
¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; Indonesia
Correspondence E-mail; ramdani.nopandri@gmail.com

Submitted: 17/04/2026

Revised: 06/05/2026

Accepted: 14/05/2026

Published: 09/06/2026

Abstract

This study aims to examine the role of the Intra-School Student Organization (OSIS) in shaping the Arabic language environment (biah lugawiyah) at SMK Ulil Albab NW Gegek, East Lombok, West Nusa Tenggara. The problems raised are students' low practical Arabic skills due to theoretical learning and the lack of a language environment outside the classroom. This study uses a qualitative descriptive method with an educational anthropology approach, with data obtained through participatory observation and in-depth interviews with student council administrators, teachers, and students, as well as documentation of student council work programs, and is analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that OSIS plays a role as the main driver of language activities, a motivator, and a role model for students through daily Muhādaṣah programs, Ilqā' mufradāt, language boards, and language competitions, which are proven to improve speaking skills, foster motivation, and build Arabic language habits. These scientific findings are consistent with Krashen's language acquisition theory, behaviorism about positive reinforcement, and the concept of contextual learning (CTL), so it can be concluded that OSIS is a key actor in creating a conducive, dynamic, and sustainable biah lugawiyah for the development of Arabic language skills at the pesantren-based secondary school level.

Keywords

Arabic Language Learning; Biah Lugawiyah; Language Environment; Learning Motivation; OSIS.



© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan berbasis pesantren idealnya tidak hanya berhenti pada penguasaan kaidah gramatikal, tetapi harus mampu melahirkan kompetensi komunikatif yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni et al., 2025). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi tantangan besar. Banyak siswa hanya menguasai aspek teoretis, seperti kaidah nahwu dan sharaf, tetapi kurang terampil dalam praktik berbahasa. Kondisi ini diperparah dengan minimnya kesempatan menggunakan bahasa Arab di luar jam pelajaran, sehingga siswa sering kehilangan motivasi dan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

SMK Ulil Albab NW Gegek, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, meskipun bahasa Arab telah diajarkan sebagai bagian dari kurikulum wajib berbasis pesantren, kemampuan berbicara siswa masih terbatas karena kegiatan kebahasaan di luar kelas belum berjalan optimal. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang secara aktif menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan *biah lugawiyah* sebagai ekosistem berbahasa yang holistik belum terwujud secara konsisten. Situasi tersebut membuat peran organisasi siswa, khususnya OSIS, menjadi sangat strategis untuk menggerakkan program kebahasaan yang mampu membiasakan siswa menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari (Rusli et al., 2024).

Dari perspektif prinsip-prinsip pembelajaran bahasa dalam Islam, keberadaan *biah lugawiyah* sejatinya merupakan warisan metodologis yang telah dipraktikkan sejak era klasik Islam (Ihwan, 2025). Ibn Khaldun dalam Muqaddimah-nya menegaskan bahwa penguasaan bahasa hanya mungkin dicapai melalui *malakah* (kebiasaan), yakni pembiasaan intensif melalui interaksi langsung dengan penutur dan lingkungan berbahasa (Saputra, 2025). Pemikiran ini sejalan dengan konsep *ta'widiyah* (pembiasaan) dalam tradisi pendidikan Islam yang menekankan bahwa karakter dan keterampilan berbahasa hanya terbentuk melalui repetisi dan teladan (Muammar et al., 2026). Jika kondisi rendahnya praktik berbahasa Arab di SMK Ulil Albab NW Gegek terus dibiarkan, maka pembelajaran bahasa Arab cenderung bersifat teoritis dan tidak aplikatif, siswa tidak mampu menginternalisasi bahasa Arab sebagai keterampilan hidup (*life skill*), bahkan berpotensi kehilangan relevansi dengan tuntutan kompetensi global dan visi pendidikan berbasis pesantren yang berorientasi pada lahirnya generasi yang kreatif, inovatif, sekaligus religius (Yerima & Madjid, 2025).

Persoalan ini semakin mengemuka karena SMK Ulil Albab NW Gegek merupakan sekolah berbasis pesantren yang secara institusional menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu pilar identitas akademik dan keagamaan. Kesenjangan antara cita-cita tersebut dengan realitas kemampuan siswa dalam berbahasa Arab secara lisan menunjukkan adanya problem akademik yang mendesak untuk diatasi. Dari tiga aspek dimensi pedagogis (kelemahan metode), sosial (minimnya interaksi berbahasa di luar kelas), dan psikologis (rendahnya kepercayaan diri) dibutuhkan sebuah aktor penggerak yang mampu mengintegrasikan ketiganya. Dalam konteks inilah, OSIS sebagai organisasi siswa intrasekolah memiliki peran signifikan untuk menjadi motor penggerak berbagai program yang mendorong terciptanya budaya berbahasa Arab di sekolah secara menyeluruh.

Dalam teori pemerolehan bahasa, Krashen (1982) menekankan bahwa lingkungan berbahasa memiliki peran krusial dalam memfasilitasi keterampilan bahasa melalui *input komprehensibel*, yakni paparan bahasa yang sedikit di atas kemampuan saat ini (i+1) (Hasan, 2024). Krashen membedakan antara *acquisition* (pemerolehan alami) dan *learning* (pembelajaran formal), di mana lingkungan yang kondusif memungkinkan siswa memperoleh bahasa secara natural melalui interaksi, kebiasaan, dan praktik sehari-hari (Saptadi et al., 2024). Ibn Khaldun dalam Muqaddimah-nya juga menegaskan bahwa bahasa diperoleh melalui *malakah*, yaitu kebiasaan yang terbentuk dari pergaulan intensif (Novita Sari, 2021). Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulūm al-Dīn* menambahkan bahwa lingkungan sosial (*biah*) merupakan faktor dominan dalam pembentukan karakter dan kebiasaan, termasuk kebiasaan berbahasa (Ariff & Ismail, 2025). Dengan demikian, pembentukan *biah lugawiyah* merupakan strategi yang secara ilmiah dan teologis valid sebagai metode internalisasi bahasa Arab. Dalam konteks ini, OSIS sebagai organisasi siswa intra sekolah memiliki peran signifikan untuk menjadi motor penggerak berbagai program yang mendorong terciptanya budaya berbahasa Arab di sekolah (Ferdiansyah, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menguatkan pentingnya lingkungan bahasa. Pertama, penelitian Rosyid (2020) di IAIN Pekalongan menunjukkan bahwa pengembangan *biah lugawiyah* dapat dilakukan melalui kegiatan *muhādaṣah*, *Ilqā' mufradāt*, dan *insyā'*, yang terbukti meningkatkan keterampilan bahasa mahasiswa di tingkat perguruan tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan *biah lugawiyah* tidak hanya bergantung pada intensitas kegiatan kebahasaan, tetapi juga pada konsistensi pengelolaan dan keterlibatan aktif seluruh elemen institusi. Selain itu, penelitian Nurlaila (2021) menunjukkan bahwa pembentukan *biah lugawiyah* efektif meningkatkan

maharah kalam dan *kitabah* mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab melalui metode *mubasyarah* dan *FGD*, dengan fokus pada konteks perguruan tinggi. Temuan tersebut menegaskan bahwa efektivitas *biah lugawiyah* berkorelasi dengan pemilihan metode yang kontekstual dan interaktif dalam pengembangan *maharah* produktif.

Kemudian penelitian Hidayatih (2020) di IAIN Palu membuktikan bahwa kegiatan *Halaqah 'Arabiyah* mampu meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa secara signifikan, namun terbatas pada kerangka program *halaqah* formal di tingkat universitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas *biah lugawiyah* juga dipengaruhi oleh desain program yang terstruktur dan berkelanjutan dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Selain itu penelitian Fitriyah & Kholiq (2026) menemukan bahwa kondusivitas lingkungan bahasa berkontribusi positif terhadap motivasi intrinsik belajar bahasa Arab, meskipun kajiannya bersifat korelasional dan tidak meneliti peran organisasi siswa secara spesifik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondusivitas *biah lugawiyah* memiliki hubungan signifikan dengan penguatan motivasi intrinsik peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian Abror & Fuadi (2025) mengkaji peran OSIS dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan demokratis, namun tidak menyentuh dimensi kebahasaan dan pembentukan *biah lugawiyah* sebagai variabel utama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran OSIS lebih dominan dalam pengembangan kepemimpinan demokratis tanpa integrasi aspek kebahasaan dalam programnya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mengonstruksi keterkaitan antara fungsi organisasi siswa dan pembentukan *biah lugawiyah* sebagai bagian dari penguatan kompetensi bahasa Arab di lingkungan sekolah.

Dari kelima penelitian tersebut, terdapat gap penelitian yang signifikan: pertama, seluruh penelitian terdahulu berfokus pada konteks perguruan tinggi, bukan sekolah menengah kejuruan berbasis pesantren; kedua, tidak ada yang mengkaji secara spesifik peran OSIS sebagai agen pembentuk *biah lugawiyah*; ketiga, kajian tentang dimensi pedagogis, sosial, dan psikologis secara terintegrasi dalam satu studi masih belum ada. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya yang unik terhadap peran OSIS sebagai aktor pembentuk *biah lugawiyah* di tingkat SMK berbasis pesantren, yang menyentuh dimensi pedagogis, sosial, dan psikologis secara bersamaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana organisasi siswa intra sekolah berperan secara praktis dan terstruktur dalam menciptakan ekosistem berbahasa Arab yang kondusif pada pendidikan menengah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran OSIS dalam membentuk lingkungan bahasa Arab (*biah lugawiyah*) di SMK Ulil Albab NW Gegek serta mengidentifikasi program-program kerja OSIS yang mendukung terciptanya budaya berbahasa Arab di sekolah. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori *biah lugawiyah* dengan menghadirkan perspektif baru tentang peran organisasi siswa intra sekolah sebagai agen pembentuk lingkungan bahasa, yang selama ini belum banyak dikaji dalam literatur pendidikan bahasa Arab di tingkat menengah. Secara pragmatis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah berbasis pesantren dalam merancang program kebahasaan berbasis OSIS yang lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan, serta menjadi model bagi pengembangan kebijakan pendidikan bahasa Arab di sekolah menengah kejuruan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi pendidikan karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran OSIS dalam membentuk lingkungan bahasa Arab (*biah lugawiyah*) di SMK Ulil Albab NW Gegek, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (Saefullah, 2024). Metode ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena secara kontekstual dan menyeluruh melalui pengalaman, interaksi, serta dinamika sosial yang terjadi di lapangan. Subjek penelitian terdiri atas pengurus OSIS periode 2025/2026, guru bahasa Arab, serta siswa SMK Ulil Albab NW Gegek yang terlibat langsung dalam program kebahasaan (Creswell, 2019). Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu mereka yang dianggap paling mengetahui dan memiliki pengalaman terkait pembentukan *biah lugawiyah* (Himam & Anam, 2026).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi langsung di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, arsip sekolah, jurnal, serta dokumen program kerja OSIS yang relevan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh (Furidha, 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati kegiatan kebahasaan OSIS pada tanggal 8 Januari 2026, wawancara mendalam dengan pengurus OSIS, guru, dan siswa, serta dokumentasi berupa catatan rapat, foto kegiatan, dan arsip program kerja. Triangulasi metode ini digunakan untuk meningkatkan validitas temuan dan meminimalisasi bias penelitian.

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Fajri et al., 2023). Pada tahap awal, peneliti menelaah seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian memilih data yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian mengenai peran OSIS dalam membentuk *biah lugawiyah* di SMK Ulil Albab NW Gegek. Data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tema tertentu, seperti kegiatan pembiasaan penggunaan bahasa Arab, pelaksanaan muhadasah, pemberian mufradāt harian, pengawasan disiplin bahasa, upaya motivasi yang dilakukan pengurus OSIS, serta berbagai kendala yang dihadapi siswa dalam praktik berbahasa Arab sehari-hari. Setelah proses pengelompokan dilakukan, data disusun secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara lebih jelas, terutama melalui perbandingan antara hasil wawancara dengan pengurus OSIS dan guru pembina dengan hasil observasi aktivitas kebahasaan siswa di lingkungan sekolah maupun asrama. Tahap selanjutnya berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola data yang muncul selama penelitian berlangsung, kemudian diverifikasi kembali melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kesesuaian serta keabsahan informasi yang diperoleh (Pattipeiluhu et al., 2026). Dengan tahapan tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu merepresentasikan kondisi empiris mengenai kontribusi OSIS dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab secara sistematis dan sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMK Ulil Albab NW Gegek, diperoleh temuan bahwa Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk lingkungan bahasa Arab (*biah lugawiyah*). Peran tersebut tercermin dari keterlibatan aktif OSIS dalam berbagai program kebahasaan serta pengaruhnya terhadap peningkatan motivasi, keberanian, dan kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Arab di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Peran Osis dalam Membentuk Lingkungan Berbahasa Arab di SMK Ulil Albab NW Gegek

No	Peran OSIS	Program Kerja OSIS
1	Penggerak Utama Kegiatan Berbahasa	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Muhādaṣah harian (percakapan pagi) ✓ Ilqā' mufradāt (kosakata harian) ✓ Lomba pidato & debat Bahasa Arab ✓ Lomba cerdas cermat Bahasa Arab
2	Motivator	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Lomba kebahasaan (pidato, drama) ✓ Kegiatan interaktif & kompetitif ✓ Penguatan positif dari sesama siswa
3	Role Model (Teladan)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengurus OSIS berbahasa Arab dalam pengumuman ✓ Percakapan sehari-hari dalam Bahasa Arab ✓ Papan bahasa di area strategis sekolah
4	Pengelola Terstruktur	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penyusunan program kerja kebahasaan tahunan ✓ Koordinasi dengan guru bahasa Arab ✓ Evaluasi dan pelaporan program

Sumber; Hasil Observasi di SMK Ulil Albab NW Gegek (2026)

Temuan dari observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa organisasi siswa memiliki peran sentral dalam menghidupkan praktik kebahasaan di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti muhādaṣah harian, ilqā' mufradāt, serta berbagai kompetisi bahasa Arab meliputi pidato, debat, dan cerdas cermat dilaksanakan secara konsisten dan terencana. Di samping itu, organisasi siswa turut berfungsi sebagai pendorong motivasi melalui penyelenggaraan aktivitas kebahasaan yang bersifat interaktif dan kompetitif, seperti lomba pidato dan drama, yang diperkuat oleh dukungan serta apresiasi antarsiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam penggunaan bahasa Arab dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang menekankan partisipasi dan dinamika kompetisi secara proporsional.

Pada dimensi yang lain, kontribusi organisasi siswa tercermin dalam pembentukan keteladanan serta pengelolaan program yang terencana. Para pengurus secara berkelanjutan menggunakan bahasa Arab dalam pengumuman resmi maupun interaksi sehari-hari, disertai pemanfaatan media visual seperti papan bahasa di titik-titik strategis guna memperkuat paparan linguistik. Dari sisi manajerial, organisasi siswa merancang program kerja kebahasaan tahunan, menjalin koordinasi dengan guru Bahasa Arab, serta melakukan evaluasi dan pelaporan secara periodik. Hal ini mengindikasikan bahwa keberlangsungan biah lugawiyah ditentukan tidak hanya oleh intensitas kegiatan, tetapi juga oleh pengelolaan program yang sistematis dan berbasis kolaborasi institusional.

Pembahasan

Pembelajaran bahasa Arab di tingkat sekolah menengah membutuhkan lingkungan yang memberi ruang bagi siswa untuk menggunakan bahasa secara berkesinambungan dalam situasi yang nyata (Zaidan et al., 2025). Dalam hal ini, OSIS memiliki peran penting sebagai penggerak yang tidak hanya menghadirkan berbagai kegiatan kebahasaan, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan berkomunikasi yang mendukung di lingkungan sekolah (Rahma, 2026). Keterlibatan OSIS dalam merancang hingga melaksanakan program kebahasaan menunjukkan adanya kontribusi nyata dalam membangun *biah lugawiyah* yang berjalan secara terpadu (Barid et al., 2025). Oleh sebab itu, kajian mengenai peran OSIS dalam konteks ini menjadi penting untuk menelusuri bagaimana organisasi siswa dapat berkontribusi dalam pengembangan kemampuan bahasa Arab secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa OSIS memiliki peran strategis dalam membentuk *biah lugawiyah* melalui tiga fungsi utama, yaitu sebagai penggerak, motivator, dan *role model*. Ketiga peran ini saling terintegrasi dalam menciptakan lingkungan bahasa yang aktif, komunikatif, dan berkelanjutan, tidak hanya bersifat administratif atau organisatoris, tetapi juga menyentuh dimensi pedagogis, sosial, dan psikologis dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Secara teoritis, temuan ini menemukan pijakan kokoh dalam pemikiran Ibn Khaldun tentang *malakah* (kebiasaan berbahasa) (Ulin Nuha, 2024). Dalam Muqaddimah-nya, Ibn Khaldun menyatakan bahwa bahasa tidak diperoleh melalui hafalan kaidah semata, melainkan melalui interaksi intensif dan pembiasaan dalam lingkungan berbahasa (Gazali, 2019). Penggerak *biah lugawiyah* yang efektif, dalam pandangan Ibn Khaldun, membutuhkan komunitas aktif yang terus-menerus menggunakan bahasa secara alami (Mustofa, 2021). Temuan ini selaras pula dengan Input Hypothesis Krashen (1981) yang menegaskan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung secara alami ketika seseorang menerima input bahasa yang sedikit di atas level kemampuannya dalam konteks yang bermakna. Program *Muhādaṣah* dan *Ilqā' mufradāt* yang dijalankan OSIS secara empiris menyediakan paparan bahasa yang terstruktur dan bermakna tersebut.

Temuan ini diperkuat oleh sejumlah penelitian relevan. Nurlaila (2021) membuktikan bahwa pembentukan *biah lugawiyah* melalui praktik langsung terbukti meningkatkan *maharah kalam* mahasiswa. Rosyid (2020) menunjukkan bahwa program *Muhādaṣah* dan *Ilqā' mufradāt* yang dikelola secara terorganisir di IAIN Pekalongan berdampak positif pada keterampilan bahasa mahasiswa. Fitriyah & Kholiq (2026) menambahkan bahwa kondusivitas lingkungan bahasa berkontribusi

langsung terhadap peningkatan motivasi intrinsik siswa. Fentarani et al. (2025) dalam kajiannya tentang peran OSIS menemukan bahwa organisasi siswa memiliki dampak signifikan pada pembentukan karakter kepemimpinan, yang sejalan dengan peran OSIS sebagai role model dalam penelitian ini.

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan OSIS sebagai agen *biah lugawiyah* di SMK berbasis pesantren tidak semata-mata ditentukan oleh program yang dirancang, melainkan oleh ekologi kepercayaan (*ecology of trust*) yang dibangun OSIS di antara sesama siswa. Ketika pengurus OSIS berbicara bahasa Arab tanpa rasa takut salah, mereka secara tidak langsung menciptakan norma sosial baru bahwa kesalahan dalam berbahasa adalah bagian dari proses, bukan sesuatu yang memalukan. Fenomena ini belum banyak dibahas dalam literatur *biah lugawiyah* sebelumnya dan menjadi kontribusi konseptual penting dari penelitian ini.

Aktivitas kesiswaan di lingkungan sekolah memperlihatkan bahwa OSIS menempati posisi penting sebagai penggerak utama dalam merancang dan mengarahkan berbagai program yang berkontribusi pada perkembangan peserta didik (Mujahidin et al., 2025). Peran tersebut tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga mencakup kemampuan mengelola kegiatan, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta membangun suasana yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Hayati et al., 2025). Dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang berkelanjutan, OSIS berfungsi sebagai motor yang mampu mengoptimalkan potensi siswa melalui kegiatan yang bernilai edukatif (Efendi & Dewi, 2026). Oleh karena itu, pembahasan mengenai OSIS sebagai penggerak utama menjadi relevan untuk menelaah kontribusi organisasi siswa dalam mengembangkan dinamika kegiatan sekolah secara terarah dan berkesinambungan.

OSIS menjalankan berbagai program kebahasaan di luar kelas yang secara langsung mendukung pembelajaran formal. Temuan ini sejalan dengan teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dikembangkan oleh Dewey dan kemudian dielaborasi oleh Johnson (2002), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa terlibat langsung dalam situasi nyata dan kontekstual. Vygotsky & Cole (1978) dalam Zone of Proximal Development (ZPD)-nya juga menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya yang lebih mampu dalam hal ini pengurus OSIS adalah mekanisme utama dalam perkembangan bahasa (Syarifuddin & Nurlaela, 2021).

Nurlaila (2021) dalam konteks yang serupa menegaskan bahwa pembentukan *biah lugawiyah* harus dimulai dari pembiasaan praktik sehari-hari yang didukung oleh komunitas belajar aktif.

Rusli et al. (2024) dalam kajian sosiokulturalnya menemukan bahwa implementasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing. Temuan ini memosisikan OSIS bukan sekadar pelaksana kegiatan, melainkan sebagai agen sosio-kultural yang menginternalisasikan bahasa Arab ke dalam budaya institusi sekolah, sebuah peran yang belum pernah dikonseptualisasikan secara eksplisit dalam penelitian sebelumnya.

Partisipasi peserta didik dalam kegiatan sekolah tidak semata-mata bergantung pada ketersediaan program, tetapi juga pada adanya stimulus yang mampu menjaga keberlanjutan motivasi. Dalam hal ini, OSIS menempati posisi penting sebagai pihak yang berperan dalam mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bersifat edukatif dan pengembangan diri (Maryanah et al., 2022). Melalui pelaksanaan program yang interaktif, kompetitif, serta disertai penguatan positif, OSIS berkontribusi dalam menciptakan suasana yang mendukung berkembangnya motivasi intrinsik maupun ekstrinsik peserta didik. Dengan demikian, kajian mengenai OSIS sebagai motivator menjadi relevan untuk menelaah kontribusi organisasi siswa dalam meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar secara terarah dan berkelanjutan.

Program-program OSIS seperti lomba pidato, drama, dan papan bahasa terbukti meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Secara ilmiah, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *behaviorisme Skinner* tentang *operant conditioning*, di mana *reinforcement* positif dalam bentuk penghargaan, pengakuan, dan suasana kompetitif yang sehat mendorong pembentukan kebiasaan berbahasa yang konsisten (Nuha & Alamsyah, 2025). Teori *Self-Determination Theory* (SDT) oleh Deci & Ryan (2013) juga relevan di sini, ketika siswa merasakan kompetensi (*competence*), keterkaitan (*relatedness*), dan otonomi (*autonomy*) dalam kegiatan OSIS, motivasi intrinsik mereka meningkat secara signifikan.

Subekti (2026) menemukan bahwa kompetisi berbahasa mampu meningkatkan semangat belajar dan membangun suasana belajar yang lebih hidup dan dinamis, konsisten dengan temuan penelitian ini. Fitriyah & Kholiq (2026) menambahkan bahwa lingkungan bahasa yang kondusif memiliki kontribusi langsung terhadap motivasi intrinsik siswa. Keunikan motivasi yang dibangun OSIS di SMK Ulil Albab NW Gegek adalah bahwa motivasi tersebut bersumber dari *peer pressure* positif dorongan dari sesama teman yang jauh lebih efektif dibandingkan tekanan dari guru atau institusi. Fenomena *peer-driven motivation* ini perlu mendapat perhatian lebih dalam desain program *biah lugawiyah* di masa mendatang.

Terbentuknya budaya sekolah yang kondusif berkaitan erat dengan hadirnya figur teladan yang mampu memberi pengaruh nyata terhadap perilaku dan kebiasaan peserta didik. Dalam konteks ini, OSIS memegang peran penting sebagai representasi nilai, sikap, dan praktik yang diharapkan berkembang di lingkungan sekolah. Melalui interaksi sehari-hari, pola komunikasi, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, pengurus OSIS dapat menjadi rujukan bagi siswa lain dalam menginternalisasi kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika sosial. Dengan demikian, kajian mengenai OSIS sebagai role model menjadi relevan untuk menelaah kontribusi keteladanan organisasi siswa dalam membentuk kultur sekolah yang positif dan berkelanjutan.

Keberadaan pengurus OSIS sebagai teladan berbahasa Arab menemukan landasan kuat dalam teori akuisisi bahasa Krashen (1982) yang menekankan pentingnya input bahasa yang autentik dan komunikasi natural dalam pemerolehan bahasa kedua. Pengurus OSIS menyediakan *comprehensible input* sekaligus *comprehensible output* dalam satu ekosistem sosial yang sama dengan siswa (Hasbi et al., 2025). Bandura dalam *Social Learning Theory*-nya menegaskan bahwa manusia belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap kompeten, menarik, dan relevan. Pengurus OSIS memenuhi ketiga kriteria tersebut bagi siswa yang lebih junior (Manik et al., 2022).

Taufiq (2020) dalam kajiannya tentang *biah lugawiyah* menegaskan bahwa lingkungan bahasa yang efektif membutuhkan figur-figur teladan yang konsisten dalam praktik bahasa. Hidayatih (2020) menemukan hal serupa dalam konteks *Halaqah Arabiyah* di IAIN Palu. Sebagai antitesis, penulis mencermati bahwa pendekatan *role model* berbasis OSIS memiliki keterbatasan intrinsik, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas dan konsistensi individu pengurus OSIS yang terpilih. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme regenerasi dan pelatihan (*coaching*) yang terstruktur bagi pengurus OSIS agar peran role model ini dapat berjalan secara berkelanjutan tanpa bergantung pada tokoh individu tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa OSIS bukan sekadar organisasi siswa biasa, melainkan aktor kunci dalam pembentukan *biah lugawiyah* di SMK Ulil Albab NW Gegek, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Peran mereka sebagai penggerak, motivator, dan role model terimplementasi melalui program kerja yang terstruktur, seperti *muhādaṣah*, *ilqā' mufradāt*, papan bahasa, dan lomba kebahasaan. Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Ibn Khaldun tentang

malakah, teori akuisisi bahasa Krashen (1981), behaviorisme Skinner, pembelajaran kontekstual CTL, dan konsep biah dalam tradisi pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, serta konsisten dengan hasil penelitian-penelitian terkini lainnya.

Secara saintifik, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan *biah lugawiyah* sangat ditentukan oleh keterlibatan organisasi siswa, pembiasaan praktik nyata, penguatan positif berbasis peer, serta dukungan visual dan kompetitif yang terstruktur. Dengan demikian, keberadaan OSIS di SMK Ulil Albab NW Gegek terbukti menjadi faktor penentu dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dinamis, dan berkelanjutan untuk pengembangan keterampilan bahasa Arab siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar model OSIS sebagai agen *biah lugawiyah* dapat diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut oleh sekolah-sekolah menengah berbasis pesantren di Indonesia sebagai strategi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa Arab siswa.

REFERENSI

- Abror, A. Z., & Fuadi, A. (2025). Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Demokratis Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 194–203.
- Ariff, N., & Ismail, N. K. (2025). Al-Ghazali's Educational Thought in Ihya Ulum al-Din and its Contemporary Relevance. *International Journal of Islamic Education*, 10(1), 1–15.
- Barid, B. S., Musfirotun, S., & Shidqi, N. F. (2025). Developing an Arabic Language Environment to Improve Arabic Speaking Skills in Islamic Junior High School Students: Pengembangan Biah Lugawiyah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam. *Athla: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 6(1), 86–102.
- Creswell. (2019). Educational Research Planning, Conducting, and Evaluation Quantitative and Qualitative Research. In *Pearson Education* (Vol. 6, Issue August). <https://www.libgen.is/book/index.php?md5=C04BCE6CD1E7A38BC7B779FC37FD4F54>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2013). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Efendi, A. D., & Dewi, S. P. (2026). Implementasi Manajemen Kesiswaan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Penguatan Nilai-Nilai Kepemimpinan dan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pelita Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Teknologi*, 2(1), 139–151.
- Fajri, M., Zurqoni, Z., & Sugeng, S. (2023). Analisis Data Kualitatif dalam Evaluasi Kurikulum Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam di Kalimantan Timur. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 27–42. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i1.58>
- Fentarani, P. D. P., Kertih, I. W., & Sidaryanti, N. N. A. (2025). Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan. In *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 8, Issue 2, pp. 2243–2248). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7241>
- Ferdiansyah, F. (2024). Peran OSIS dalam Pembentukan Nilai Moral dan Disiplin Siswa. *Journal of*

Education, 5(2), 66–80.

- Fitriyah, S. C., & Kholiq, I. N. (2026). Kontribusi Kondusivitas Lingkungan Bahasa (Biah Lugawiyah) terhadap Tingkat Motivasi Intrinsik Belajar Bahasa Arab Siswa. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(2), 322–334.
- Furidha, B. W. (2024). Comprehension of the Descriptive Qualitative Research Method: a Critical Assessment of the Literature. *Journal of Multidisciplinary Research*, 1–8. <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>
- Gazali, E. (2019). Bahasa dan Konsep Kebahasaan dalam Muqodimah Karya Ibnu Khaldūn (1332 M–1406 M). *Indonesian Journal of Arabic Studies*, 1(2), 32–49.
- Hasan, H. (2024). Peran Lingkungan Bahasa (Language Environment) dalam Penguasaan Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UIN Dalwa*, 1(2), 216–225.
- Hasbi, A. F., Kasmilah, N., Farkhan, M., & Ummah, V. N. (2025). Rekontekstualisasi Peran Tata Bahasa dalam Akuisisi Bahasa Kedua: Telaah Kritis Teori Monitor Krashen. *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 143–158.
- Hayati, N., Asrori, M., & Jamilah, J. (2025). Peran Kepemimpinan dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2).
- Hidayatih, H. (2020). Dampak Kegiatan Halaqah Arabiyah dalam Meningkatkan Keterampilan berbicara pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Palu. In *Iain Palu. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. <file:///C:/Users/hp/Downloads/Documents/HIKMA HIDAYATIH.pdf>
- Himam, M. K., & Anam, S. (2026). Teknik Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif: Strategi dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1688–1696.
- Ihwan, M. B. (2025). *Bahasa Arab dalam Perspektif Historis dan Perkembangannya*. Insight Mediatama.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What it is and Why it's Here to Stay*. Corwin Press.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press.
- Manik, S., Sembiring, M., Padang, I., & Manurung, L. (2022). Theory of Bandura's Social Learning in the Process of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 85–96.
- Maryanah, R., Syafe'i, A., & Permana, G. (2022). Optimalisasi Peran Osis sebagai Strategi Peningkatan Prestasi dan Pengembangan Program di Sekolah Menengah Atas. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 277–294.
- Muammar, A., Patriasya, P. G., Budiyanti, N., Batula, A. W., & Wicaksono, A. T. (2026). Pembiasaan (Ta 'Wid) Sebagai Strategi Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Perspektif Pedagogik. *Action Research Journal Indonesia (Arji)*, 8(1), 152–165.
- Mujahidin, M., Zuliani, S., & Ulum, M. (2025). Manajemen Pemberdayaan OSIS dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 3(2), 152–168.
- Mustofa, S. (2021). *Bahasa Arab dan World Class University*. UIN Maliki Press.
- Novita Sari, S. (2021). *Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam dalam Terjemahan Kitab Muqoddimah*. Iain Bengkulu.
- Nuha, M. S., & Alamsyah, M. N. (2025). Kerangka Kerja Behavioristik dalam Bimbingan dan Konseling: Tinjauan Sistematis dari Prinsip Klasik hingga Aplikasi Modern. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6(3), 688–703.
- Nurlaila, N. (2021). Pembentukan Biah Lugawiyah dalam Meningkatkan Maharah Kalam dan Kitabah pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*,

5(1), 31–49.

- Pattipeiluhu, K., Yuslainiwati, S. H., Novaria, I. E., & Herdiani, R. (2026). *Panduan Metodologis Penelitian Kualitatif dari Konsepsi hingga Interpretasi Data*. Penerbit P4I.
- RAHMA, N. P. (2026). *Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Meningkatkan Karakter Kepemimpinan Islami Siswa di SMK Negeri 7 Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rosyid, M. F. (2020). Pengembangan Bī'ah Lughawiyah oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Pekalongan'. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 4(1), 25–40.
- Rusli, R. K., Fauziah, R. S. P., Martin, A. Y., Lathifah, Z. K., Helmanto, F., & Mukminin, A. (2024). Arabic Language Implementation Viewed from a Social and Cultural Perspective at Maitreechit Withayattan School Bangkok. *International Journal of Language Education*, 8(1), 36–47. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i1.60907>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Saptadi, N. T. S., Andriani, R., Hayati, R., Raju, M. J., Maulani, G., Wardoyo, T. H., & Hadikusumo, R. A. (2024). *Pendidikan Multilingual: Teori dan praktik*. Sada Kurnia Pustaka.
- SAPUTRA, E. B. N. (2025). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah dan Relevansinya dengan Fenomena Antisosial pada Generasi Z*.
- Subekti, S. (2026). Strategi Kegiatan Student Language Festival (SLF) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab pada Siswa Al Azhar Iibs. *Adidaya: Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya*, 3(1), 51–56.
- Syaifuddin, T., & Nurlaela, L. (2021). Contextual Teaching and Learning (CTL) Model to Students Improve Learning Outcome at Senior High School of Model Terpadu Bojonegoro. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 2(5), 528–535.
- Taufiq, M. A. (2020). Ta'tsir Al-Bī'ah Al-Lughawiyah 'ala Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah wa Ta'allumiha li Al-Nathiqin bi Ghairiha. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 231–246.
- Ulin Nuha. (2024). *Paradigma Pendidikan Islam (Analisis Epistemologis Ibnu Khaldun)*. Penerbit Adab.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, A., Fauzi, M., & Nufrizal, A. (2025). Peran Bi'ah Lughawiyah terhadap Peningkatan Kompetensi Berbahasa Arab Santri Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh. *Al-IRTIQA: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 1(1), 43–62.
- Yerima, Y. H., & Madjid, M. N. (2025). Creating an Effective Arabic Language Environment in the Department of Arabic Language Education, University of Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia. *Arid International Journal of Educational and Physcological Sciences*, 137–153. <https://doi.org/10.36772/arid.ajjeps.2024.5125>
- Zaidan, M., Mardhotillah, S. A., Fadliardi, N. A. P., & Raswan, R. (2025). Integrasi Pembiasaan, Hafalan dan Praktik Mufradāt untuk Membangun Afeksi Positif pada Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 5(2), 220–233.